

## Mengubah Pemahaman Konsep Istikharah Dari Bertanya Menuju Berserah Diri

<sup>1</sup>Alexa Ayu Dewanda, <sup>2</sup>Intan Nuraini Azzahra, <sup>3</sup>Hanesthesia Zahara, <sup>4</sup>Wismanto, <sup>5</sup>Resya Eka Putri

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Muhammadiyah Riau ( UMRI )

<sup>1</sup>[230803048@student.umri.ac.id](mailto:230803048@student.umri.ac.id), <sup>2</sup>[230803023@student.umri.ac.id](mailto:230803023@student.umri.ac.id),

<sup>3</sup>[230803041@student.umri.ac.id](mailto:230803041@student.umri.ac.id), <sup>4</sup>[wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id), <sup>5</sup>[230803049@student.umri.ac.id](mailto:230803049@student.umri.ac.id)

Korespondensi penulis : [230803048@student.umri.ac.id](mailto:230803048@student.umri.ac.id)

**ABSTRACT.** *This article is an interpretive study of the Istikharah prayer taught by the Prophet Muhammad SAW as mentioned in several hadith histories. Through the content analysis method, the author tries to examine the meaning of prayer using descriptive analysis methods. From this analysis, information was obtained that there must be a change in understanding of the concept of Istikharah which is often understood as a form of "asking" Allah what the best option is. The change in question – which does not evaluate current understanding – is to understand that Istikharah is the process of activating tawakal. It contains istikhār, istiqdār and istifdāl. Istikhār is a request to choose the best based on Allah's knowledge, starting from the awareness that He is All-Knowing while we do not know. Istiqdār is a request for the best destiny based on Allah's power, because He is Almighty while we are helpless. Istifdāl is a request for great grace. The next process is taukil al-amr (presentation of work) to Allah. If it is good, then it is delicious, easy to do and a blessing. If it's bad, turn away, look towards something better and be happy with His fate. This understanding will lead us to the conclusion that the best attitude of Istikharah is hūsn al-zānn (good prejudice) towards God and satisfaction with His destiny.*

**Keywords:** *istikhār, istiqdaar, istifdaal, tawakal*

**ABSTRAK.** Artikel ini merupakan kajian tafsir mengenai shalat Istikharah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat hadis. Melalui metode analisis isi, penulis mencoba mengkaji makna doa dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dari analisa tersebut diperoleh informasi bahwa harus ada perubahan pemahaman terhadap konsep Istikharah yang sering dipahami sebagai bentuk “bertanya” kepada Allah apa pilihan terbaik yang ada. Perubahan yang dimaksud – yang tidak mengevaluasi pemahaman saat ini – adalah memahami bahwa Istikharah adalah proses pengaktifan tawakal. Isinya istikhār, istiqdār dan istifdāl. Istikhār adalah permohonan untuk memilih yang terbaik berdasarkan ilmu Allah, dimulai dari kesadaran bahwa Dia Maha Mengetahui sedangkan kita tidak mengetahuinya. Istiqdār adalah permohonan takdir yang terbaik berdasarkan kekuasaan Allah, karena Dia Maha Kuasa sedangkan kita tidak berdaya. Istifdāl adalah permohonan rahmat yang besar. Proses selanjutnya adalah taukil al-amr (presentasi karya) kepada Allah. Kalau baik, maka nikmat, mudah dilakukan dan berkah. Jika buruk, berpalinglah, pandanglah ke arah yang lebih baik dan ridhalah dengan nasib-Nya. Pemahaman tersebut akan membawa kita pada kesimpulan bahwa sikap Istikharah yang terbaik adalah hūsn al-zānn (prasangka baik) terhadap Tuhan dan kepuasan terhadap takdir-Nya.

**Kata Kunci:** *istikhaar, istiqdaar, istifdaal, tawakal*

### PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah dengan masalahnya masing-masing. Ada berbagai jenis masalah dan orang-orang bereaksi terhadapnya dengan cara yang berbeda-beda (Tammar et al., 2023). Ada yang menyikapinya dengan rasa putus asa, ada yang menyikapinya dengan penuh keyakinan bahwa segala permasalahan bisa diatasi, ada pula yang menyikapinya dengan berserah diri kepada Allah. Bagi orang-orang yang beriman, permasalahan yang

timbul atau permasalahan yang dihadapinya, baik menyenangkan maupun tidak, akan disikapi dengan bijak, sehingga permasalahan tersebut akan membawa kebaikan bagi mereka, menjadikan mereka lebih baik dan berakhir dengan baik. Sikap bijak ini digambarkan Nabi dalam dua bentuk.

Pertama, jika mereka menerima sesuatu yang menyenangkan (*sarra*), maka mereka bersyukur, sehingga menjadikan nilai kebaikannya bertambah. Kedua, jika mereka menerima sesuatu yang tidak menyenangkan (*darra*) mereka bersabar, sehingga semua kerumitan akan terurai dengan baik, semakin bertambah pula ilmu dan hikmah bagi mereka.

Masalah yang kita hadapi pada dasarnya adalah “pertanyaan” yang memerlukan jawaban. Kekhawatiran, kebingungan, dan tidak tahu harus menyikapinya merupakan bukti keterbatasan kita sebagai manusia yang diciptakan dengan segala kelemahannya. Masalahnya sama saja dengan tamu-tamu yang diutus oleh Allah yang hadir di “rumah” kehidupan kita, karena pada prinsipnya tidak ada masalah muncul tanpa izinnya. Sudah sepantasnya tamu yang datang diperlakukan sebagaimana mestinya. Selain itu, permasalahan merupakan sarana untuk memperoleh ilmu dan hikmah, serta munculnya permasalahan hingga kompleksitas tersebut teratasi dan diperoleh ilmu dan hikmah.

Allah SWT tidak mengajarkan ilmu kepada manusia hanya melalui forum pencarian atau yang biasa disebut dengan kolam pengetahuan. Ilmu juga tidak diperoleh hanya dalam kondisi yang biasa disebut *taalab al-’ilmi*. Bagi Ulu al-Albab, penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam atau lingkungan sekitar, merupakan ayat-ayat Allah, mungkin adalah ilmu yang menuntunnya ke mulut. Dari ikatan dan pengakuan *tulus rabbanaamaakhalaqta haazaa batilan* (Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan yang ini dengan sia-sia), tidak terkecuali permasalahan yang menimpa mereka.

Terkait dengan konsep Ulu-Albaab, orang optimis bukanlah orang yang merasa mampu menyelesaikan segala permasalahan. Namun, mereka yang sadar akan keterbatasannya dan percaya bahwa di balik keterbatasan itu terdapat kekuatan dan kemungkinan yang tidak terbatas, dapat menjadi pendukung melawan ketidakberdayaan dan sumber informasi melawan ketidakberdayaan. Untuk meningkatkan kesadaran akan hal ini, Rasulullah mengajarkan istikharah kepada umatnya (Najwan, 2023; Siti Fatimah & Sutrisno, 2022), serta motivasi dan harapan bahwa bersandar pada Zat Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana akan membantu manusia menemukan jawaban, jawaban terbaik untuk setiap permasalahan dan dikuatkan untuk memecahkan masalah tersebut, dengan solusi terbaik.

Oleh karena itu, harus ada perubahan cara pandang terhadap hakikat Istikharah yang

seringkali dipahami sebagai bentuk “bertanya” dihadapan Allah yang mana sebaiknya dipahami bahwa Istikharah merupakan suatu proses pengaktifan yang mengarah pada pelepasan diri. Perubahan cara pandang ini – bukan menilai pandangan mainstream sebagai sesuatu yang keliru – didasari oleh makna doa yang diajarkan Rasulullah. Dari doa tersebut tergambar sebuah konsep, dimana Istikharah adalah permohonan untuk memilih yang terbaik berdasarkan ilmu Allah (istikhaar), untuk ditakdirkan menjadi yang terbaik berdasarkan kekuasaan-Nya (istiqaar), dan menerima hadiah yang besar (istifdaal). Oleh karena itu, tidak perlu dipertanyakan lagi cara dan bentuk reaksi istikharah karena jawabannya adalah berserah diri diiringi hūsnu al-zānn (pikiran baik) atas pilihan terbaik Allah, takdir terbaik dan rahmat besar dari-Nya.

Melalui artikel ini penulis mencoba memberikan tafsir terhadap doa istikharah Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam beberapa cerita Hadits. Melalui metode analisis isi, penulis mencoba mengkaji hadis-hadis terkait Istikharah dari aspek kuantitas dan kualitas. Penulis kemudian menafsirkan makna doa yang terkandung dalam Hadits matan, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait Istikharah berdasarkan petunjuk Hadits. Apa hubungannya istikharah dan tawakal? Dan bagaimana cara mengaktifkan konsep tawakal melalui istikharah?

## **METODE PENELITIAN**

Penulis memakai metode penelitian dalam artikel ini adalah metode penelitian pustaka (library research) artinya data-datanya berasal dari sumber keperustakaan, baik berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedi, dan sebagainya, termasuk juga data primer seperti kitab-kitab hadis, maupun data sekunder, seperti data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam artikel ini.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini pada dasarnya adalah analisa hadis, yaitu studi objek kajiannya adalah hadis-hadis Nabi SAW. Yang dalam hal ini berkaitan erat dengan masalah salat sunnah istikharah sebagai studi hadis, studi ini menggunakan metode pencarian hadis, artinya pembahasan ini berupaya mencari hadis-hadis yang berkaitan dengan salat sunnah istikharah, kemudian mengemukakan hadis-hadis yang berkaitan dengan salat sunnah dan macamnya, setelah itu baru dianalisis kandungan hadis-hadis tersebut.

### **A. Istikharah**

Istikharah secara bahasa dari kata “*Ikhtaara*” artinya “memilih” atau “minta dipikirkan”, ketika ada tambahan huruf alif, sin dan Ta’ menjadi istakhaara, mengikuti wazan istaf’ala, maka berarti talab al-khair atau talab al-khiyarah, yakni mencari pilihan. Istikharah kepada Allah bisa berarti laja’a ilaihi (menghadap kepada-Nya), sa’alahū (meminta kepada-Nya), wa yakhtāru lahū mā fihī maslafiah (memohon dipikirkan oleh-Nya atas hal yang bermanfaat. Adapun Shalat Istikharah adalah shalat yang dilakukan sebagai sarana untuk menghadap kepada Allah dan permohonan agar dipikirkan yang terbaik (talab al-khiyarah) oleh-Nya.(Ansori, 2020; Maisuraturahma, 2020)

Sedangkan dari segi terminologi, banyak sekali definisi yang diberikan oleh para peneliti. Misalnya, al-Tuwaijiri mengatakan bahwa istikharah mengharuskan memilih pertanyaan yang terbaik (khar) dan terpenting (afdal) di atas pertanyaan mashrū’, wajib atau mustafiah. Ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan atau lebih (Fristasya et al., 2021). Sholat Istikharah merupakan sholat sunnah. Dua rakaat, sebagai sarana meminta kepada Allah untuk memilih pilihan yang terbaik di antara dua pilihan atau lebih (Keuangan & Islam, 2016). Sesuai dengan namanya, doa ini dilakukan untuk meminta yang terbaik dari suatu permasalahan.

Dipilih dari dua perkara atau lebih yang mana kita belum mengetahui secara pasti mana yang baik dan mana yang haram (Evi Kristhy et al., 2022). Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Mahmud menyatakan yang dikutip oleh Fahrurrazi dalam tesisnya, bahwa istikharah bukan hanya sekedar petunjuk, namun lebih dari itu, untuk menguatkan hati dan mengarahkannya pada rasa ketergantungan kepada Allah. Jika seseorang melakukan istikharah untuk tujuan ini, maka dia akan mendapat bimbingan serta kebaikan dalam segala urusan (Karya et al., 2023). Istikharah tercapai karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sangat lemah dalam menghadapi segala urusannya, terutama urusan dunia. Kelemahan ini ditunjukkan dengan terbatasnya pemahaman terhadap hal-hal gaib, terutama perbedaan antara yang gaib dan yang tidak. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat juga terbatas dalam mengenali apa yang membawa kebaikan atau keburukan bagi dirinya dan orang lain. Istikharah merupakan bentuk pengembalian atau penyerahan segala sesuatu kepada Allah, karena tidak ada kekuatan dan usaha tanpa pertolongan-Nya. Hasil istikharah dapat dicapai melalui mimpi atau bentuk bimbingan lainnya. Namun pencapaian tertinggi istikharah adalah prasangka baik kepada Allah dengan penuh kerelaan atas segala ketentuan-Nya (Khalim, 2011; Rifa Nur Fauziyah et al., 2022; Ristianah & Ma’sum, 2022).

## B. Tawakal

Disebutkan kata tawakal secara bahasa berasal dari kata “*wakala*”. Kemudian mendapat imbuhan (*ziyādah*) “*ta*” di awal dan *tad’if ‘ain al-fi’li* (rangkap ‘Ain Fi’il), sehingga menjadi “*tawakala*” artinya berserah diri. “*Wa tawakkala ‘alaihi watakkala wakala billahi*” berarti berserah diri kepada-Nya (Admizal, 2021; Gunawan et al., 2022; Islam et al., 2022; Setiawan & Mufaridah, 2021; Siswadi, 2023). Juga, “*wakala ilaihil amra waklawawakuulan*” yang berarti menyerahkan urusan. Bentuk derifasinya antara lain bisa dilihat pada kalimat “*rajulun wakaluwa wukalah*” semisal dengan kata “*humazah*” dan “*wukalah*” yang berarti orang lemah yang mewakili urusan kepada orang lain, sekaligus bersandar padanya. Ibnu Faris mengemukakan bahwa kata “*tawakkulun*” berwazan “*tafa’ulun*” dari kata “*alwakalatu*” atau “*wikalatun*” yang berarti memperlihatkan ketidakmampuan dan bersandar pada orang lain. Dan isimnya adalah “*attiklanu*”. Ibnu al-Athir menyatakan, “Disebut ‘*tuwakkulu bil amr*’, jika pelaksanaan sebuah urusan ditanggung. ‘*Wakkaltu amrii ilaa fulaan*’, berarti saya berlindung sekaligus bersandar kepadanya dalam urusan itu. Dan juga menyerahkan pelaksanaan urusan itu sendiri. Dan terkadang keduanya bersatu. Ar-Raghib al-Ashfihani mengatakan, “Kata ‘*attawakkulu*’ dikatakan pada dua sisi. Dikatakan, ‘*tawakkaltu lifulaan*’, yang berarti aku serahi kekuasaan padanya. Dan dikatakan pula ‘*wakkaltuhu fatawakkala lii*’ yang berarti saya serahkan urusan kepadanya sehingga dia mewakili diri saya. Dan kata ‘*tawakkaltu ‘alaihi*’ berarti saya bersandar kepadanya (Minsih et al., 2019).

Secara terminologi Imam al-Qushairiy mengatakan bahwa tawakal merupakan salah satu maqāmāt yang harus dilakukan seorang hamba untuk mencapai maqam zuhud. Dalam hal ini tawakal menduduki tingkatan kedua setelah qanā’ah. Ada banyak pendapat mengenai tawakal. Pandangan ini antara lain menegaskan bahwa tawakal memutuskan hubungan mendasar dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang meninggal sebelum ada yang memandikannya dan dapat membawanya kemanapun dia mau. Menurutnya, tawakkal termasuk mematahkan kecenderungan hati terhadap selain Allah. Menurut Imam Al-Ghazali, tawakkal termasuk bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Pelindung, karena segala sesuatu tidak luput dari ilmu dan kekuasaan-Nya. Sedangkan jauh dari Allah, dia tidak dapat mencelakakan dan tidak dapat memberikan manfaat (Lutfi, 2023; Muktar, 2023).

Definisi ini juga diberikan oleh Mukhlis Abdullah dalam artikelnya dengan kutipan Amin Syukur dan Abraham Harold Maslow. Amin Syukur mengartikan tawakkal sebagai ketergantungan spiritual kepada Allah yang disertai perasaan tenang, syukur dan sabar. Sedangkan Maslow berpendapat bahwa tawakal berarti kesadaran diri yang menempati kedudukan tinggi. Pada akhir pengertiannya, Mukhlis mengambil kesimpulan bahwa tawakal berarti berserah diri dan hanya mengandalkan Allah, setelah bekerja keras dan berusaha dengan perencanaan yang matang. (Tammar et al., 2023) Bersamaan dengan kesimpulan tersebut, Erja Armaz Hardi juga menyatakan bahwa tawakal adalah salah satu bentuk amanah dan meminta kepastian kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Namun upaya maksimal harus dilakukan sebelum itu.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam kesimpulan ini, penulis ingin memberikan beberapa panduan. Dari kesimpulan tersebut jelas bahwa tawakal merupakan tahap akhir dari proses tersebut. Padahal, tawakkal sebaiknya dilakukan bahkan sebelum memulai prosesnya. Karena sebelum Anda berusaha, Anda tahu bahwa hasilnya ditentukan oleh Allah. Upaya yang kita lakukan (kasb) bukan hanya sekedar bentuk ketaatan menjalankan perintah Allah, namun juga merupakan bagian dari Sunnah Allah yang wajib kita penuhi sebagai makhluk hidup. Sebagaimana diutarakan Syekh Amin al-Kurdi, tawakal artinya tubuh selalu beribadah dan bergantung kepada Allah. Ia juga mengutip pernyataan Hanu al-Nun al-Mishri bahwa tawakkal adalah kesadaran diri dan tidak mempunyai kesanggupan, kekuatan, atau kekuatan untuk mengendalikan siapa pun selain Allah.

Dari pengertian Istikharah dan Tawakal terlihat jelas adanya benang merah yang menghubungkan Istikharah dan Tawakal. Istikharah dilakukan atas dasar kesadaran bahwa seseorang tidak mempunyai kuasa untuk memilih, berbuat, dan memutuskan apa yang baik, dan diri sendiri dalam memilih dan memutuskan apa yang terbaik, sebagaimana tawakal yang dilakukan atas dasar kesadaran bahwa dirinya tidak mempunyai kuasa untuk memilih dan melakukan apa yang baik, atau menghindari yang baik, yang dilakukan berdasarkan pengakuan akan keterbatasan. Berhentilah melakukan itu dan jauhi kejahatan kecuali Anda mendapatkan bantuan dari Allah. Adanya titik temu ini berarti bahwa hakikat istikharah bukan sekedar meminta kepada Allah “apa yang terbaik”, namun lebih dari itu: mencari hidayah, dipilih, dan menyerahkan sesuatu kepada Dia Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

## **ISTIKHARAH: DARI "BERTANYA" MENUJU "BERSERAH DIRI"**

Masalah yang kita hadapi pada hakikatnya bisa dipetakan dalam tiga kategori: *dīniy* (bernisbah keagamaan), *dun-yawiy* (bernisbah keduniaan) dan *ukhrawiy* (bernisbah keakhiratan). Kita memohon agar dijadikan baik dalam ketiga kategori tersebut. Urusan agama dijadikan baik karena sebagai pokok semua urusan (*'ismat amrī*). Urusan dunia dijadikan baik, karena di dunia tempat kita mengais kehidupan (*fiḥā ma'ashi*). Urusan akhirat juga dijadikan baik, karena ke akhirat kita akan kembali (*ilaiha ma'ā'adi*). Penggolongan ini mengacu pada doa Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim dari (*haddathana*) Ibrahim bin Dinar dari (*haddathana*) Abu Qutn 'Amr bin al-Haitham al-Quta'iy dari ('an) 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Abi Salamah al-Majishun dari ('an) Qudamah bin Musa dari ('an) Abu Salih al-Samman dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah pernah berdoa dengan doa berikut: Artinya: *"Ya Allah, jadikanlah baik bagiku agamaku, sebagai penjaga urusanku; jadikanlah baik bagiku duniaku, yang menjadi tempat kehidupanku; dan jadikanlah baik bagiku akhiratku, yang menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah kehidupanku menjadi nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai perisitirahatan dari segala keburukan"*

Dalam menerima dan menyikapi ketiganya, kita berpotensi besar mengalami salah dan lupa. Bisa berangkat dari ketidaktahuan, bisa juga dari kelalaian. Oleh karena itu, istikharah yang diajarkan oleh Rasulullah sekaligus memuat pesan agar kita selalu memohon keterlibatan Allah dalam semua urusan kita, memohon agar Allah tidak meninggalkan kita menghadapi masalah kita sendiri. Permohonan tersebut bermuara pada penyerahan diri kepada-Nya yang kemudian disebut dengan tawakal. Demikian pentingnya Istikharah, sehingga dalam matan Hadis tersebut tampak bahwa sahabat Jabir mendeskripsikan bahwa Nabi mengajarkan istikharah kepada para sahabat dalam semua urusan, sebagaimana beliau mengajarkan surat dalam Al-Qur'an.

Selain sebagai *mufarrij al-hamm*, Istikhārah juga bisa menjadi kunci kesuksesan (*miftah al-sa'aadah*). Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari sahabat Sa'd bin Abi Waqqās' bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: Artinya: *"Di antara kebahagiaan anak Adam adalah istikharahnya (memohon pilihan dengan meminta petunjuk kepada Allah) kepada Allah, dan diantara kebahagiaan anak Adam adalah kerelaannya kepada ketetapan Allah, sedangkan diantara kesengsaraan anak Adam adalah dia meninggalkan istikharah kepada Allah, dan diantara kesengsaraan anak Adam adalah kemurkaannya terhadap ketetapan Allah."*

Selain, Imam Ahmad, dengan makna yang sama, Imam al-Tirmizī juga meriwayatkan dengan lafaz sedikit berbeda. Artinya: *"Termasuk di antara kebahagiaan anak Adam, adalah rasa ridhanya terhadap apa yang telah Allah tetapkan baginya. Dan termasuk kesengsaraan seorang anak Adam, adalah bila ia meninggalkan istikharah kepada Allah. Dan termasuk kesusahan Ibnu Adam, adalah rasa benci dan tidak menerima terhadap apa yang telah Allah tetapkan baginya."*

Istikharah dilakukan bukan hanya untuk urusan yang dianggap besar, namun juga urusan yang dianggap kecil. Hal itu karena -menurut Ibnu Hajar al-Asqalani- urusan kecil pun bisa jadi memiliki ekses besar ketika diabaikan. Adapun prosesnya berdasarkan petunjuk Hadis tersebut adalah diawali shalat dua rakaat, bukan shalat fardu. Jumlah tersebut menurut al-Asqalani merupakan al-tanbih bi al-adnaa 'alaa al-a'laa (penyebutan dengan jumlah minimal), jadi tidak masalah dilaksanakan lebih dari dua rakaat.

Berangkat dari pemahaman diatas diketahui bahwa diperlukan ilmu tentang konsep istikharah yang benar sebagaimana yang di jelaskan oleh Rasulullah melalui sabda-sabda beliau. Itu sebabnya Islam sudah mengajarkan kepada kaum muslimin sejak mereka masih kecil ketika belajar di Madrasah, akan lebih bagus orang tua dan guru bersinergi untuk mendidik putra-putri kita untuk mendalami ilmu agama sesuai dengan ajaran Islam yan sebenarnya. Itu juga sebabnya para ulama kita selalu mengingatkan agar kita senantiasa tepat dan bijak dalam memilih guru untuk anak-anak kita agar pendidikan tidak salah arah. Penting untuk memilih siapa guru yang berkompeten dibidangnya, seperti apa kualitas keilmuannya (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Rahmi, M. Yemmardhotillah, n.d.; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sakban, Deprizon, 2020; Sakban, 2021; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto, n.d.), bagaimana dia memenej waktu untuk mendidik putra-putri kita jika mereka sekolah di pondok pesantren (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023; Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023). bagaimana kurikulum lembaga pendidikannya (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto,

Baidarus, 2022; Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, 2022; Wismanto et al., 2021), seperti apa pola asuhnya dan lain sebagainya.

Tidak disebutkan surat khusus yang harus dibaca pada setiap rakaatnya. Akan tetapi, Imam al-Nawawi dalam al-Azḳār menyatakan bahwa dianjurkan membaca QS. Al-Kāfirūn pada rakaat pertama, dan QS. Al- Ikhḻāṣ pada rakaat kedua. (Ansori, 2020). Bentuk pengaktifan tawakal melalui istikharah dapat diketahui dari makna yang terkandung dalam doa istikharah yang diajarkan oleh Rasulullah. Meminta kepada Allah untuk memilih apa yang terbaik berdasarkan ilmu-Nya (istikhār), menentukan apa yang terbaik berdasarkan kekuasaan-Nya (istiḳar), dan menganugerahkan anugerah yang besar (istifdal). Persyaratan ini memerlukan pengakuan bahwa selama Allah Maha Kuasa, kita tidak mempunyai kekuasaan dan meskipun Dia Maha Mengetahui, kita tidak mempunyai ilmu. Terlebih lagi ketika kita menitipkan sesuatu kepada Allah, jika itu baik karena ilmu Allah, maka kita mohon agar dipermudah, dimudahkan, dan diberkati. Jika tidak baik karena ilmu Allah, saya mohon agar berpaling darinya, bertekad mencari yang lebih baik, dan siap menerima keputusan Allah.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Istikharah berdasarkan petunjuk Nabi dapat disarikan dari Hadis Gharīb Ṣaḥīḥ yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir bin Abdillah. Dalam Hadis tersebut dijelaskan bahwa Istikharah merupakan pembuka (mufarrij) atas kebuntuan dalam menghadapi masalah. Hal itu bisa dilihat dari sabda Rasulullah yang menyebutkan “iḻaa hamma aḥadukum bi amr (ketika salah seorang dari kalian susah karena suatu urusan)”. Prosesnya diawali shalat dua rakaat, kemudian dilanjutkan doa.

Kedua, jika diperhatikan makna yang terkandung dalam doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw., maka akan tampak bahwa Istikharah bukan sekadar seremoni untuk mengajukan pertanyaan tentang yang terbaik dari pilihan yang ada. Akan tetapi, termasuk saat belum ditampakkannya pilihan di hadapan kita. Lebih dari itu, Istikharah merupakan bentuk pengakuan atas ketidaktahuan dan kelemahan diri, selanjutnya istikhaar (permohonan agar dipilih yang terbaik), istiḳdaar (permohonan agar ditakdirkan yang terbaik), dan istifḻaal (permohonan anugerah yang agung). Berikutnya, penyerahan urusan kepada Allah. Jika yang ada di hadapan kita adalah yang terbaik, Allah Yang Memudahkan, Menakdirkan dan Memberkahinya. Jika buruk, Allah Yang Memalingkan, Menakdirkan yang terbaik dan

Menjadikan hati kita rela. Allāh A'lamu

## DAFTAR PUSTAKA

- Admizal, I. (2021). Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1), 87–107. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>
- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). *Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas “Guru Profesional” dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi*. 12, 241–251.
- Ansori, I. H. (2020). Pergeseran Pemahaman Konsep Istikharah Dari Bertanya Menuju Berserah Diri. *Spiritualita*, 4(1), 43–64. <https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.2323>
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI: Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Evi Kristhy, M., Afrinna, R., & Jaga Taka, P. (2022). Bijak Berinvestasi Dalam Masa Pandemi Global Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 377–382.
- Fristasya, A., Az-Zahra, C. R., Sumiati, M., Fauziah, S., & Ahmad, F. (2021). Pendekatan Swot Dalam Pengambilan Keputusan Perencanaan Sdm Di Pt X. *Setia Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–30. <https://doi.org/10.31113/setiamengabdikan.v2i1.17>
- Gunawan, S., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius melalui Program Hafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11812–11818.
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Islam, F. P., Kembara, K., & Ninja, B. (2022). [ TAWAKKUL DURING CALAMITIES IN BINIKU NINJA TRAVELOGUE BY AZLAN ANDI ] PENGENALAN Tawakal merupakan suatu perbuatan yang sering berlaku pada seseorang lebih-lebih lagi bagi seorang muslim apabila mereka berada dalam situasi yang buntu , gelisah , terteka. 153–169.
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>

- Karya, A., Daeng, H., Dan, R., Dengan, R., Pendidikan, T., Pendidikan, J., Islam, A., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2023). *ISLAM*.
- Kuangan, J. E., & Islam, B. (2016). *DIGITALISASI EKONOMI SYARIAH Aan Ansori IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. 7(1), 1–18.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). *KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI I*Khairul. 11, 204–226.
- Khalim, S. (2011). Aplikasi Kitab Al Hikam di Pondok Pesantren Bi Ba’a Fadlrah Turen Kabupaten Malang - Jawa Timur. *Analisa*, 18(1), 9. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i1.121>
- Lutfi, M. (2023). Studi Komparatif Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib dan Terjemah Kemenag terhadap Kata “Fitnah” pada Surat Al-Baqarah. *Islamic Insights Journal*, 5(1), 13–22. <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/80>
- Maisuraturahma. (2020). *Penerapan 7 Kesunahan di pagi hari untuk Meningkatkan keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Munawwirussoleh di Bandar Lampung*.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). *IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN*. 11(2), 285–294.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- Muktar, L. (2023). Problematika Penerapan Wasiat dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Sana Daja. *Amnesti: Jurnal Hukum*, 5(1), 83–93.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi ( Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru ). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Najwan, A. G. (2023). *ANALISIS ISI PESAN DAKWAH SYARIAH PADA AKUN TIKTOK @ heyoww0*.
- Rahmi, M. Yemmarhotillah, S. (n.d.). *Peran kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*. 12–29.
- Rifa Nur Fauziah, Asep Dudi Suhardi, & Fitroh Hayati. (2022). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 120–126. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.547>
- Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, W. (2022). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis “ Subsidi Silang ” Pada SDIT Imam Asy-Syafii*. 11(2), 274–284.
- Ristianah, N., & Ma’sum, T. (2022). Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam Konsep Manajemen

- Mutu Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–55. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Sakban, Deprizon, N. (2020). Upaya Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. *An-Nizom*, 5(3), 190–196. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/3761>
- Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, F. amelia. (2022). *Kebijakan Kurikulum Pendidikan di SDIT Fadilah Pekanbaru*.
- Sakban. (2021). Pengelolaan Guru dalam Rangka Pendayagunaan Sumber Daya Manusia Secara Optimal (Studi Evaluatif di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang). *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 126–134.
- Setiawan, D., & Mufaridah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 17(01), 1–18. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.01>
- Siswadi, S. (2023). Peningkatan Loyalitas Nasabah Koperasi Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan Jawa Timur melalui Prinsip-Prinsip dan Penerapan Nilai-Nilai Islami. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18(1), 15–21. <https://doi.org/10.55352/uq.v18i1.113>
- Siti Fatimah, & Sutrisno. (2022). Pembentukan Akhlak melalui Suri Tauladan Rasulullah pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 28–39. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.375>
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Tammar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2023). *RELEVANSI TAWAKAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL ( KAJIAN LITERATUR AL QURAN ) PENDAHULUAN Tawakkal adalah ekspresi dari keyakinan yang mendalam di dalam hati seseorang , memberikan motivasi yang kuat untuk bergantung pada Allah SWT dan juga menjadi tolok ukur im. 20, 157–179.*
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, VIII*, 50–59.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase*.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).